

# **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

## ***Analysis of Factors Affecting Human Development Index in East Nusa Tenggara Province***

**Fransiskus Apriliano Lay**

kevinlay2497@gmail.com

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Timor*

### **Abstract**

*Human development is defined as a process to expand more options to the population through empowerment efforts that prioritize improving basic human abilities so that they can fully participate in all areas of development. The Human Development Index (HDI) to measure human development achievements based on a number of basic components of quality of life. Human development is synonymous with poverty reduction and unemployment, and can also be measured through population. The results of this study found that: Partially the population (X<sub>1</sub>) has a negative relationship with unemployment (X<sub>3</sub>). This is because the value of the correlation coefficient which is negative is -0.013 and the value of the relationship between these two variables is categorized as having no relationship because it is in the range below the value 0. Partially Poverty (X<sub>2</sub>) has a positive relationship to poverty (X<sub>3</sub>). This is because the resulting correlation coefficient value is positive at 0.008 and the relationship value of these two variables is categorized as having a very weak relationship because the correlation matrix value is in the range of values below 0.10. Partially the population (X<sub>1</sub>) has a positive relationship with poverty (X<sub>2</sub>). This is because the correlation value between the two variables is positive at 0.138 and the relationship value between these two variables is categorized as having a weak relationship because the correlation matrix value is in the range of values above 0.10. Partially Population (X<sub>1</sub>) does not have a direct relationship to the Human Development Index (Y). This is because the value of the correlation coefficient which is negative is -0.404 and is in the range below 0. Partially Poverty (X<sub>2</sub>) has no direct relationship to the Human Development Index (Y). This is because the correlation analysis above obtained a negative value of -0.252. Partially Unemployment (X<sub>3</sub>) has a very weak relationship with the Human Development Index (Y).*

**Key words:** *Population, poverty, unemployment, and HDI*

### **Abstrak**

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi disegala bidang pembangunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup.pembangunan manusia identik dengan pengurangan kemiskinan dan pengangguran,serta dapat diukur juga melalui jumlah penduduk. Hasil penelitian ini menemukan bahwa : Secara parsial Penduduk (X<sub>1</sub>) memiliki hubungan negatif terhadap Pengangguran ( X<sub>3</sub>). Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif sebesar -0,013 dan nilai hubungan kedua variabel ini terkategori tidak memiliki Hubungan karena berada dalam rentangan dibawah nilai 0. Secara parsial Kemiskinan (X<sub>2</sub>) memiliki hubugan positif terhadap Kemiskinan( X<sub>3</sub>). Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi yang dihasilkan bernilai positif sebesar 0,008 dan nilai hubungan kedua variable ini terkategori memiliki hubungan sangat lemah karena nilai matriks korelasinya berada dalam kisaran nilai dibawah 0,10. Secara parsial Penduduk (X<sub>1</sub>) memiliki hubungan positif terhadap Kemiskinan (X<sub>2</sub>). Hal ini dikarenakan nilai korelasi antar kedua variable bernilai positif sebesar 0,138 dan nilai hubungan kedua variable ini terkategori memiliki hubungan lemah karena nilai matriks korelasinya berada dalam kisaran nilai diatas 0,10. Secara parsial Penduduk(X<sub>1</sub>) tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y). Hal ini dikarenakan nilai koefisien correlation yang bernilai negative sebesar -0,404 dan berada dalam rentangan dibawah 0. Secara parsial Kemiskinan (X<sub>2</sub>) tidak memiliki hubungan secara langsung terhadapIndeks Pembangunan Manusia(Y). Hal ini dikarenakan dalam analisis korelasi di atas diperoleh nilai negative sebesar -0,252. Secara parsial Pengangguran (X<sub>3</sub>) memiliki hubungan sangat lemah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y).

Kata kunci : Jumlah Penduduk, Kemiskinan, pengangguran, dan IPM.

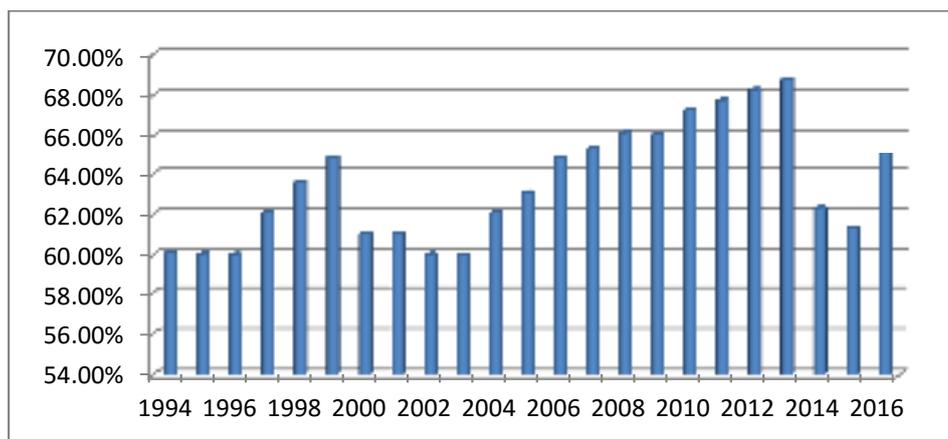
### **Pendahuluan**

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi disegala bidang pembangunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dihitung

berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta pengeluaran pemerintah.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang letaknya berada di ujung negeri Indonesia dan menjadi beranda terdepan perbatasan dengan negara Timor Leste. Dilihat dari sektor pembangunan, semua sektor di provinsi Nusa Tenggara Timur tergolong cukup terbelakang, dan masih adanya disparitas pendapatan perkapita dengan provinsi lain. Kualitas sumber daya manusia Nusa Tenggara Timur ditinjau dari segi pendidikan, kesehatan dan konsumsi masyarakat maka masih cukup tertinggal dibandingkan dengan provinsi lain, dikarenakan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan serta trend pendidikan yang fluktuatif, hal ini dilihat dari pendidikan terakhir yang ditamatkan rata-rata hanya mengenyam pendidikan di bangku SMP dan SMA.

Berikut adalah pertumbuhan kualitas sumber daya manusia provinsi Nusa Tenggara Timur yang diukur dari Indeks Pembangunan manusia (IPM).



Sumber BPS Provinsi NTT. Diolah tahun 2019

**Grafik 1. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi NTT (%)**

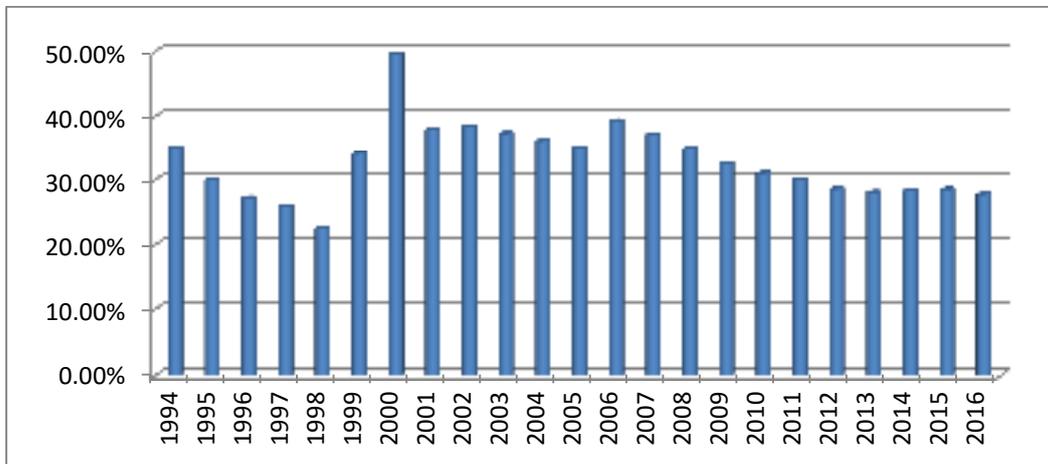
Berdasarkan grafik 1 diatas dapat diketahui bahwa presentase indeks pembangunan manusia mengalami fluktuatif. Presentase tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 68,77 persen dan indeks pembangunan manusia terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 60,01 persen. Hal ini disebabkan oleh masih kurang perhatian dari pemerintah terhadap kualitas SDM di daerah-daerah terisolir dalam meningkatkan kualitas angka harapan hidup, angka melek huruf, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Namun pada tahun 2016 mulai mengalami peningkatan sebesar 65 persen, dikarenakan pada tahun 2016 banyak infrastruktur fisik dan non fisik yang mulai dibangun melalui program pemerintah pusat yaitu NAWACITA.

Lanjouw (2008) menyatakan bahwa pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

Dalam Todaro (2000) menyatakan bahwa tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya, harus juga menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini tertuang dalam tujuan bangsa Indonesia berdasarkan Pembukaan UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum di Indonesia dapat digambarkan salah satunya melalui tingkat kemiskinan di Indonesia.

Disamping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan, serta indeks pembangunan manusia yang masih sangat minim, sehingga menyebabkan semakin meningkatnya angka pengangguran di provinsi Nusa Tenggara Timur. Peran serta semua elemen dalam upaya memberantas kemiskinan serta masalah perekonomian lainnya seiring dengan program- program yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dibawah kepemimpinan presiden Joko

Widodo yakni Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Kartu Indonesia Sehat (KIS) yang dapat dipergunakan oleh masyarakat kurang mampu dengan tujuan untuk mengurangi masalah perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini merupakan implementasi yang baik dan benar sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh pemerintah”. Data mengenai jumlah penduduk miskin provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada grafik 2 berikut.



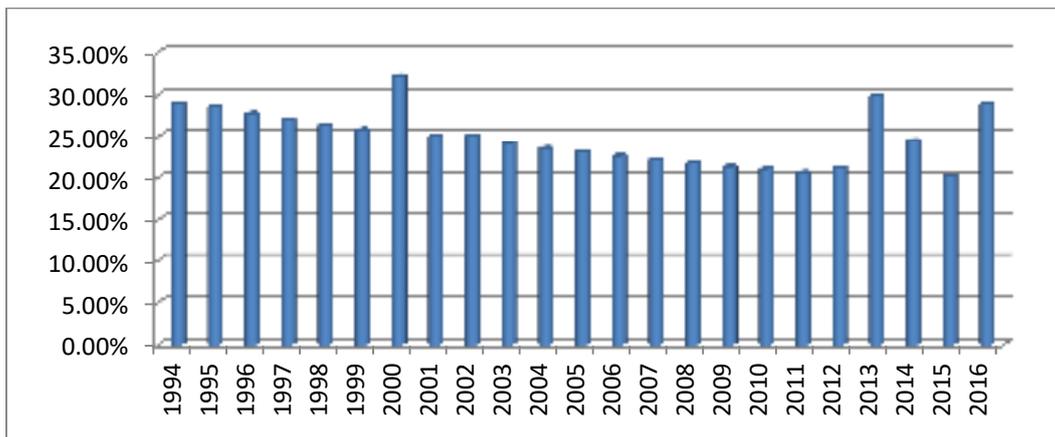
Sumber BPS Provinsi NTT. Diolah tahun 2019

**Grafik 2 Penduduk Miskin Provinsi NTT (%)**

Berdasarkan grafik 1.2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami fluktuatif. Presentase tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2000 sebesar 49,50 persen dan presentase tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 1997 sebesar 25,90 persen. Meningkatnya angka kemiskinan pada tahun 2000 disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 serta konflik jajak pendapat yang terjadi di Provinsi TIM-TIM pada tahun 1999 yang kini menjadi negara Timor Leste. Namun pada tahun 2013 presentase penduduk miskin mengalami peningkatan yang cukup pesat, serta konsentrasi pemerintah provinsi yang fokus pada masyarakat pengungsi hal ini akan menyebabkan bertambahnya angka indeks keparahan kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan serta garis kemiskinan akan terus meingkat di Provinsi NTT, maka tingkat harapan hidup masyarakat akan menurun dan akan meyebabkan masalah perekonomian lainnya.

Perkembangan penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, hal ini disebabkan antara lain karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran.

Menurut Sukirno (2011) penduduk yang besar dalam pembangunan suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Berikut data jumlah penduduk provinsi Nusa Tenggara Timur 23 tahun terakhir.



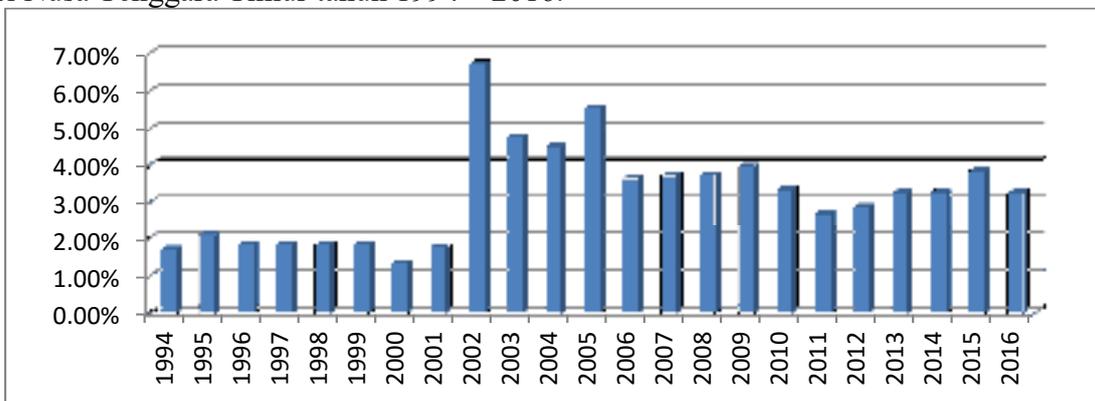
Sumber BPS Provinsi NTT. Diolah tahun 2019

**Grafik 3 Data Penduduk Provinsi NTT (%)**

Berdasarkan grafik 3 diatas dapat dilihat bahwa presentase penduduk mengalami fluktuatif. Presentase tertinggi terjadi pada tahun 2000 sebesar 32,16 persen dan presentase terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 20,18 persen. Meningkatnya presentase penduduk pada tahun 2000 disebabkan oleh masuknya pengungsi eks TIM-TIM akibat adanya pergolakan yang terjadi pada tahun 1999 sehingga terjadinya ledakan penduduk di provinsi NTT, dan pada tahun 2013 jumlah penduduk kembali meningkat dikarenakan meningkatnya jumlah angka kelahiran yang terus meningkat akibat lengahnya pemerintah dalam menekan angka kelahiran pada pasangan usia muda. Menurunnya jumlah penduduk pada tahun 2015 dikarenakan banyaknya penduduk NTT yang melakukan migrasi keluar ke provinsi lain. Meningkatnya jumlah penduduk pada tahun 2016 dikarenakan kemajuan yang terjadi pada sektor-sektor tertentu di provinsi NTT serta semakin rendahnya Angka pemakaian kontrasepsi (*Contraceptive Prevalence Rate = CPR*) sehingga meningkatkan *Total Fertility Rate ( TFR)*.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia adalah pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Menurut Sadono Sukirno (2000), Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin serius. Adapun Faktor lain yang menyebabkan adanya pengangguran seperti karakteristik tenaga kerja itu sendiri serta tingkat upahnya.

Pengangguran merupakan masalah perekonomian yang sering terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur karena keterbatasan lapangan pekerjaan. Berikut data tingkat pengangguran di provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 1994 – 2016.



Sumber BPS Provinsi NTT. Diolah tahun 2019

**Grafik 4 Data Pengangguran Provinsi NTT (%)**

Berdasarkan grafik 4 diatas dapat diketahui bahwa prentase tingkat pengangguran mengalami fluktuatif. Presentase tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 6,72 persen dan presentase terendah pada tahun 2000 sebesar 1,34 persen. Meningkatnya tingkat pengangguran pada tahun 2002 disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi serta kurangnya lapangan pekerjaan dan banyaknya jumlah angkatan kerja sehingga menyebabkan angka pengangguran meningkat, serta adanya disparitas tingkat upah dengan wilayah lain dan karakteristik tenaga kerja yang tidak disiplin. Pada tahun 2004-2016 mengalami penurunan, dikarenakan adanya pengaruh dari otonomi daerah, dalam hal ini daerah diberikan keleluasaan untuk mengelola daerahnya dengan baik dengan memanfaatkan sumber daya alam serta sumber daya manusianya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

**Metode**

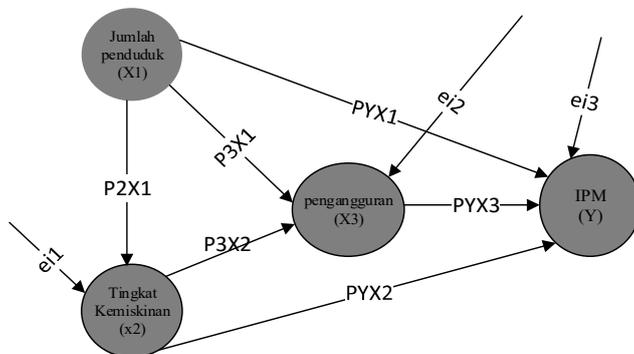
Penelitian ini dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Berlangsung selama bulan April 2019 sampai dengan bulan mei 2019. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh Badan Pusan Statistik (BPS). Analisis statistic yang digunakan dalam penelitian ini analisis kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan yaitu analisis jalur.

**Analisis Model Jalur**

Analisis model jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi berganda. Digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Hubungan sebab akibat ini harus didukung dengan model teori yang memadai. Apabila teori yang mendasari model hubungan sebab akibat ini tidak kuat (memadai) maka sebaiknya peneliti menggunakan alat regresi berganda, analisis model jalur dirumuskan menjadi dua yaitu model informaldan model formal adalah sebagai berikut :

1. Model Informal

Analisis jalur model informal dapat dilihat pada gambar 3.1. sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Diagram Jalur Model**

2. Model Formal

- a)  $X_2 = P_2X_1 + \epsilon_{i1}$
- b)  $X_3 = P_3X_1 + P_3X_2 + \epsilon_{i2}$
- c)  $Y = PYX_1 + PYX_2 + PYX_3 + \epsilon_{i3}$

## Pembahasan

### Analisis Inferensial

#### Persamaan Struktural Pertama Pengaruh Penduduk (X<sub>1</sub>) Terhadap Kemiskinan (X<sub>2</sub>).

Hasil analisis data dari persamaan sub struktural yang pertama dapat dilihat dalam tabel analisis data pengaruh Penduduk (X<sub>1</sub>) terhadap Kemiskinan (X<sub>2</sub>) di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel**  
**Persamaan Regresi Pengaruh Penduduk ( X1 ) Terhadap Kemiskinan ( X2 )**

Nilai	Nilai R Square	Nilai t <sub>hitung</sub>	Nilai Sig.	r
Standardized Koefisien Beta	(R <sup>2</sup> )			
P2X1= 0,138	0,019	0,638	0,0530	0,138

#### Bentuk Persamaan :

$$X_2 = p_2x_1 + e_i$$

$$X_2 = 0,138 X_1 + 0,981 e_i$$

Nilai koefisien residu diperoleh dari hasil perhitungan  $e_i = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,019} = 0,981$ .

Dari hasil olahan dan analisis data diatas maka interpretasi perhitungannya untuk persamaan pertama adalah sebagai berikut:

- 1). Secara parsial Penduduk (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif terhadap Kemiskinan (X<sub>2</sub>). Hal ini dikarenakan nilai koefisien *jalur* yang bernilai Positif sebesar 0,138. Disamping itu nilai signifikansi dari alfa 0,053 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh Penduduk (X<sub>1</sub>) terhadap Kemiskinan (X<sub>2</sub>).
- 2). Besarnya nilai residual yang tidak diteliti adalah sebesar 0,981. Pengaruh diluar model ini terkategori sangat kuat karena nilai berada dalam rentang 0,80-0,99.
- 3). Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)  
Nilai koefisien determinan dari persamaan sub struktural yang pertama adalah sebesar 0,019. Menjelaskan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel Penduduk (X<sub>1</sub>) terhadap Kemiskinan (X<sub>2</sub>) sebesar 1,9 % sedangkan sisanya 98,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### Persamaan Struktural Kedua Pengaruh Penduduk (X<sub>1</sub>) dan Kemiskinan ( X2 ) terhadap Pengangguran ( X3 )

Hasil analisis data dari persamaan sub struktural yang kedua dapat dilihat dalam tabel analisis data pengaruh Penduduk (X<sub>1</sub>) dan Kemiskinan (X<sub>2</sub>) terhadap Pengangguran (X<sub>3</sub>) di Provinsi NTT dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2**

#### Persamaan Regresi Pengaruh Penduduk (X<sub>1</sub>) dan Kemiskinan (X<sub>2</sub>) Terhadap Pengangguran ( X3 )

Nilai	Nilai R Square	Nilai t <sub>hitung</sub>	Nilai Sig.	R
Standardized Koefisien Beta	(R <sup>2</sup> )			
P3x1= -0,375	0,179	-1,835	0,081	0,423

**Bentuk Persamaan :**

$$X_3 = P_{31}X_1 + P_{32}X_2 + e_i$$

$$X_3 = -0,375X_1 + 0,253X_2 + 0,821 e_i$$

Nilai koefisien residu ( $e_i$ ) diperoleh dari hasil perhitungan  $e_i = \sqrt{1 - 0,179} = 0,821$ .

Dari hasil olahan dan analisis data di atas maka interpretasi perhitungannya untuk persamaan pertama adalah sebagai berikut :

1. Secara Parsial Penduduk ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap Pengangguran ( $X_3$ ). Hal ini dikarenakan nilai koefisien *jalur* yang bernilai Negatif sebesar -0,340 . Disamping itu nilai signifikansi dari alfa  $0,081 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak karna yang berarti tidak ada pengaruh Penduduk ( $X_1$ ) terhadap Pengangguran ( $X_3$ ) dan. Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dilakukan oleh Malthus yang mengatakan bahwa ada hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Ketika populasi tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka upah riil akan turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup akan meningkat.
2. Secara Parsial Kemiskinan ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap Pengangguran ( $X_3$ ). Hal ini dikarenakan nilai koefisien *jalur* yang dihasilkan bernilai positif sebesar 0,201 . Disamping itu nilai signifikansi dari alfa  $0,230 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak yang berarti tidak adanya pengaruh Kemiskinan ( $X_2$ ) terhadap Pengangguran ( $X_3$ ). Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat dikatakan bahwa penelitian tidak sejalan teori yang dilakukan oleh Lincoln Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena apabila tingkat pengangguran semakin meningkat maka pendapatan perkapita akan menurun dan akan menimbulkan masalah ekonomi seperti meningkatnya angka kemiskinan begitupun sebaliknya.

Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variable, maka Sugiyono (2006) memberikan kriteria sebagai berikut:

**Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Nilai koefisien determinan dari persamaan sub struktural yang pertama adalah sebesar 0,179. Menjelaskan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable Penduduk ( $X_1$ ) dan Kemiskinan ( $X_2$ ) terhadap Pengangguran ( $X_3$ ) sebesar 17,9% sedangkan sisanya sebesar 82,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

**Persamaan Struktural Ketiga Pengaruh Penduduk ( $X_1$ ), Kemiskinan ( $X_2$ ) dan Pengangguran ( $X_3$ ) Terhadap IPM ( $Y$ )**

Hasil analisis data dari persamaan sub struktural yang ketiga dapat dilihat dalam tabel analisis data pengaruh Penduduk ( $X_1$ ), Kemiskinan ( $X_2$ ) dan Pengangguran ( $X_3$ ) terhadap IPM ( $Y$ ) di Provinsi NTT dapat dilihat dalam tabel di bawah ini : ( Lampiran 12 )

**Tabel 3**  
**Persamaan Regresi Pengaruh  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  Terhadap  $Y$**

Nilai Standardiezet Koefisien Beta	Nilai R Square ( $R^2$ )	Nilai $t_{hitung}$	Nilai Sig.	R
Pyx1= -0,399	0,206	-1,789	0,090	
Pyx2= -0,185		-0,865	0,398	0,454
Pyx3= -0,060		-0,266	0,793	

**Bentuk Persamaan :**

$$Y = P_{31}X_1 + P_{32}X_2 + P_{33}X_3 + e_i$$

$$Y = -0,399X_1 - 0,185X_2 - 0,060X_3 + 0,794$$

Nilai koefisien residu ( $e_i$ ) diperoleh dari hasil perhitungan  $e_i = \sqrt{1 - 0,206} = 0,794$   
Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan analisis korelasi antar variable maka dapat dilihat juga dalam analisis matriks korelasi di bawah ini :

Dari hasil olahan dan analisis data di atas maka interpretasi perhitungannya untuk persamaan ketiga adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial Penduduk ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap IPM (Y). Hal ini dikarenakan nilai koefisien *jalur* yang bernilai negatif sebesar -0,399. Disamping itu nilai signifikansi dari alfa  $0,090 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh Penduduk ( $X_1$ ) terhadap IPM (Y). Berdasarkan hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizaldy Zakaria yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap indeks pembangunan manusia.
2. Secara parsial Kemiskinan ( $X_2$ ) berpengaruh negatif terhadap IPM (Y). Hal ini dikarenakan dalam analisis jalur di atas didapat nilai negatif sebesar -0,185. Disamping itu nilai signifikansi dari alfa  $0,398 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh Kemiskinan ( $X_2$ ) terhadap IPM (Y). Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikatakan oleh (Sukmaraga, 2011) yang mengatakan bahwa kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar.
3. Secara parsial Pengangguran ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap IPM (Y). Hal ini dikarenakan hubungan di antara kedua variabel ini diperoleh nilai yang negatif sebesar -0,060 disamping itu nilai signifikansi dari alfa  $0,793 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_6$  ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh Pengangguran ( $X_3$ ) terhadap IPM (Y) . Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Sadono Sukirno (2004) yang mengatakan bahwa efek terburuk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang.
4. Koefisien Determinan ( $R^2$ )  
Nilai koefisien determinan dari persamaan sub struktural yang ketiga adalah sebesar 0,206. Nilai ini Menjelaskan tentang persentase sumbangan pengaruh variable Penduduk ( $X_1$ ), Kemiskinan ( $X_2$ ) dan Pengangguran ( $X_3$ ) terhadap IPM (Y) sebesar 20,6% sedangkan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### **Analisis Indirect Effect dan Tottal Effect**

Analisis ini untuk menjawab perhitungan hubungan Tidak Langsung antara variabel Penduduk ( $X_1$ ) dan Kemiskinan ( $X_2$ ) terhadap IPM (Y) di Provinsi NTT yang dimediasi oleh variabel Pengangguran ( $X_3$ ) sebagai variabel moderasi di bawah ini

#### **Pengaruh Tidak Langsung / Indirect Effect Penduduk (X1) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) Melalui Pengangguran (X3) Sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil analisis SPSS di ketahui bahwa pengaruh :

1. Pengaruh langsung Penduduk ( $X_1$ ) terhadap IPM (Y) adalah senilai -0,399
2. Pengaruh tidak langsung Penduduk ( $X_1$ ) melalui Pengangguran ( $X_3$ ) terhadap IPM (Y) adalah perkalian antara nilai beta  $X_1$  terhadap  $X_3$  dengan nilai beta  $X_3$  terhadap Y yaitu :  $-0,340 \times 0,039 = -0,0132$
3. Total pengaruh yang di berikan Penduduk ( $X_1$ ) terhadap IPM (Y) adalah pengaruh langsung di tambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu :  $-0,404 - 0,013 = -0,417$

Jadi berdasarkan hasil perhitungan di atas di ketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0,404 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,013 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar di dibandingkan dengan pengaruh langsung . hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Penduduk ( $X_1$ ) melalui Pengangguran ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh signifikan terhadap (Y)

### Pengaruh Tidak Langsung / *Indirect Effect* Kemiskinan (X2) Terhadap IPM (Y) Melalui Pengangguran (X3) Sebagai Variabel Moderasi

Sesuai dengan hasil analisis di atas diketahui bahwa :

1. Pengaruh langsung yang diberikan Kemiskinan ( X2 ) terhadap IPM (Y) adalah sebesar -0,185
2. Pengaruh tidak langsung yang diberikan Kemiskinan (X2) melalui Pengangguran (X3) terhadap IPM (Y) adalah perkalian antara nilai beta X2 terhadap X3 dengan nilai beta X3 terhadap Y yaitu :  $0,201 \times 0,039 = 0,008$
3. Pengaruh total yang diberikan Kemiskinan (X2) terhadap IPM (Y) adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung yaitu :  $-0,185 + 0,008 = -0,399$

Jadi berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0,185 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,008 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung . hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung (X2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap IPM (Y) dan dimediasi oleh Kemiskinan (X3)

Dari hasil perhitungan hubungan langsung (*direct effect*) dan hubungan tidak langsung (*indirect effect*) diatas, maka untuk menyederhanakan interpretasinya, dibuat dalam bentuk rekapitulasi hasil perhitungan yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4**  
**Hubungan Langsung dan Tidak Langsung antara Variabel X Terhadap Variabel Y**

Variabel	Hubungan Langsung (Direct Effect)	Hubungan Tidak Langsung (Indirect Effect)	Total Effect
<b>X1</b>	-0,399	-0,013	<b>-0.417</b>
<b>X2</b>	-0,185	0,008	<b>-0.244</b>
<b>X3</b>	-0,060	-	
<b>Total</b>	<b>-0,644</b>	<b>-0,005</b>	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (Tahun 2019)

Berdasarkan hasil rekapitulasi perhitungan hubungan langsung dan tidak langsung di atas maka dapat digambarkan hubungan struktural antara variabel independent dan dependent sebagai berikut.

Dari hasil analisis data persamaan struktural pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

- 1) Variabel Penduduk (X<sub>1</sub>) mampu dimediasi oleh variabel Pengangguran (X<sub>3</sub>) terhadap IPM (Y), dikarenakan nilai dari pengaruh tidak langsung diperoleh sebesar -0,013 lebih besar dari pengaruh langsung dengan nilai sebesar -0,399.
- 2) Variabel Kemiskinan (X<sub>2</sub>) mampu dimediasi oleh variabel Pengangguran (X<sub>3</sub>) terhadap IPM (Y), dikarenakan nilai dari pengaruh tidak langsung diperoleh sebesar 0,008 lebih besar dari pengaruh langsung sebesar -0,185. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Lincoln Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena apabila tingkat pengangguran semakin meningkat maka pendapatan perkapita akan menurun dan akan menimbulkan masalah ekonomi seperti meningkatnya angka kemiskinan dan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga berdampak pada indeks pembangunan manusia.

## Sumbangan Efektif ( SE )

**Tabel 5**  
**Sumbangan Efektif (SE) tiap Variabel X terhadap Variabel Y**

Variabel ( predictor )	Koefisien Jalur	Koefisien Produck Moment	Korelasi	Sumbangan Efektif
Penduduk (X1)	-0,399	-0,404		0,161196
Kemiskinan (X2)	-0,185	-0,252		0,04662
Pengangguran (X3)	-0,060	0,039		-0,00234
Sumbangan efektif secara keseluruhan				<b>0,206</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sumbangan efektif tiap-tiap variabel yang terbesar terhadap IPM (Y) yaitu Penduduk (X<sub>1</sub>) sebesar 0,161196 atau 16,1%. Disamping itu ada satu variabel yang menunjukkan nilai negatif (-) yaitu variabel Pengangguran (X<sub>3</sub>) sebesar -0,00234.

Sumbangan efektif untuk semua variabel bebas secara bersama-sama dalam penelitian ini (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,206 atau 20,6

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : Variabel Penduduk memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi NTT. Artinya, peningkatan Penduduk tidak akan mengurangi Kemiskinan di Provinsi NTT. Variabel Penduduk memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi NTT. Artinya, peningkatan Penduduk tidak akan mengurangi jumlah Pengangguran di Provinsi NTT. Variabel Kemiskinan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi NTT. Artinya, peningkatan Kemiskinan tidak akan mengurangi Pengangguran di Provinsi NTT. Variabel Penduduk memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT. Artinya, peningkatan Penduduk tidak akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT. Variabel Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT. Artinya, peningkatan Penduduk tidak akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT. Variabel Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT. Artinya, peningkatan Pengangguran tidak akan mengurangi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT.

## Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik. 1995-2015. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka*
- Kuncoro, Mudrajad. 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Cetakan pertama, unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Novita Dewi ,2017 . *“Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau*.
- Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf, 2014 *“Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau*.

- Oki, Kamilaus Konstance.2016. *Analisis Perdagangan Lintas Batas Kabupaten Timur Tengah Utara dan Distric Enclave Oekusi-Timor Leste*. Disertasi
- Rizaldi, Zakaria. 2016. “*Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah*”
- Seran, Sirilius. 2011. *Metodologi penelitian Sosial dan Ekonomi*. Kupang: Gita Kasih.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Moderen*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta
- Sumitro Djojohadikusumo.1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta
- Todaro, Michael. P. dan Smith, Steph.c,2005. “*Pembangunan Ekonomi Didunia Ketiga.Edisis 8* “  
Jakarta: Erlangga
- Tulus H. Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Ghalia
- Sumarsono, Sonny . 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta  
Graha Ilmu